

PENGARUH LATAR BELAKANG KELUARGA BROKEN HOME TERHADAP MINAT BELAJAR SISWA DI MADRASAH TSANAWIYAH

¹Asri Suryani*, ²Benny Wahyudi, ³Muhammad Ibnu Malik, ⁴Ade Nurpriatna,

⁵E. Hasanah, ⁶Ade Ismatullah

¹²³⁴⁵⁶STAI Kharisma Cicurug Sukabumi

*Corresponding E-mail : benny.wahyudi.190797@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70757/kharismatik.v3i1.77>

Diterima: 07-01-2025 | Direvisi: 15-02-2025 | Diterbitkan: 31-03-2025

ABSTRACT

Family involvement has a major impact on children's motivation to learn. Good personality is usually shown by children who are raised in harmonious and intact homes. The purpose of this study was to determine the state of broken home families, the level of learning interest among students, and the relationship between the two at MTs Hikmatunnidzom Gunungguruh Sukabumi. This study used an experiment as its methodology, using a sample of 20 students from families with broken homes. Data collection techniques included interviews, observations, and surveys. The relationship between students' learning interest and families with broken homes was ascertained by quantitative analysis of the data. Many students at MTs Hikmatunnidzom Gunungguruh Sukabumi rarely live with their parents, according to the data, which shows that broken home families are a relatively rare occurrence. Students' learning interest is in the sufficient group. However, based on statistical analysis, if the rxy value (0.38) < rtable (0.468), then Ho is accepted, which indicates that students' learning interest is not influenced by a history of broken home families. Thus, at MTs Hikmatunnidzom Gunungguruh Sukabumi there is no correlation between students' interest in learning and the condition of broken home families.

Keyword: Broken Home, Family, Madrasah Tsanawiyah, Interest in Learning

ABSTRAK

Keterlibatan keluarga memiliki dampak besar pada motivasi anak-anak untuk belajar. Kepribadian yang baik biasanya ditunjukkan oleh anak-anak yang dibesarkan di rumah yang harmonis dan utuh. Tujuan dari penelitian ini ialah untuk memastikan keadaan keluarga broken home, tingkat minat belajar di antara siswa, dan hubungan antara keduanya di MTs Hikmatunnidzom Gunungguruh Sukabumi. Penelitian ini menggunakan eksperimen sebagai metodologinya, dengan menggunakan sampel 20 siswa dari keluarga dengan broken home. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan survei. Hubungan antara minat belajar siswa dan keluarga dengan broken home dipastikan dengan analisis kuantitatif data. Banyak siswa di MTs Hikmatunnidzom Gunungguruh Sukabumi jarang tinggal bersama orang tua mereka, menurut data, yang menunjukkan bahwa keluarga broken home merupakan kejadian yang relatif jarang terjadi. Minat belajar siswa berada pada kelompok cukup. Namun berdasarkan analisis statistik, jika nilai rxy (0,38) < rtable (0,468), maka Ho diterima, yang menunjukkan bahwa minat belajar siswa tidak dipengaruhi oleh riwayat keluarga broken home. Dengan demikian, di MTs Hikmatunnidzom Gunungguruh Sukabumi tidak terdapat korelasi antara minat belajar siswa dengan keadaan keluarga broken home.

Keyword: Broken Home, Keluarga, Madrasah Tsanawiyah, Minat Belajar

1. PENDAHULUAN

Pendidikan bertujuan mengembangkan dimensi rohani dan jasmani manusia secara seimbang. Beberapa pakar juga menyebut pendidikan sebagai proses berubahnya sikap dan perilaku individu maupun kelompok yang bertujuan untuk mencapai kedewasaan melalui pelatihan dan pengajaran (Wiguna, 2017). Pendapat lainnya menyebutnya bahwa pendidikan juga merupakan proses transformasi sikap dan perilaku individu maupun kelompok menuju kedewasaan melalui pelatihan dan pengajaran, yang di antaranya menekan buta huruf, meningkatkan keterampilan, serta memperkuat kapasitas mental (Budiman, 2016).

Pendidikan memiliki tujuan untuk membentuk dan menumbuhkan aspek rohani dan jasmani dari kepribadian seseorang (Arif, 2022). Beberapa pakar juga menyebut pendidikan sebagai proses berubahnya sikap dan perilaku individu maupun kelompok yang bertujuan untuk mencapai kedewasaan melalui pelatihan dan pengajaran (Rosyidin & Muhammad, 2022). Pendidikan dapat membantu individu menjadi semakin dewasa dengan mengurangi buta huruf, meningkatkan keterampilan, memperkuat kemampuan mental, dan manfaat lainnya. Adanya proses pendidikan akan membantu seseorang untuk bisa memperbaiki segala sesuatu dari mulai sikap, pengetahuan dan yang lainnya yang sifatnya pengembangan potensi diri manusia

Pendidikan dijelaskan juga dalam artikel Hidayat merupakan sesuatu yang penting juga dan melekat dengan kehidupan manusia, keluarga, maupun kehidupan berbangsa dan bernegara, karena melalui pendidikan terbentuklah individu-individu yang tangguh, berkualitas, serta memiliki pengetahuan yang tinggi dan relevan dengan perkembangan zaman (Hidayat, 2018). Pendidikan dapat dilaksanakan melalui berbagai macam proses kegiatan, tidak hanya di lembaga sekolah melainkan di lingkungan salah satunya lingkungan keluarga menjadi salah satu proses bentuk dari pendidikan.

Lembaga sosial yang sangat mempengaruhi perkembangan anak diantaranya adalah lingkungan keluarga (Herawati, Intan Hayati, & Salman, 2021). Menurut Goode dijelaskan bahwa setiap kebudayaan memiliki keluarga. Keluarga menjadi peran utama bagi anak dan lingkungan utama berinteraksi diantaranya adalah lingkungan keluarga. Anak-anak yang dibesarkan dalam rumah yang stabil dan damai biasanya tumbuh menjadi orang baik yang mendapatkan perhatian penuh dari orang tua mereka, yang membantu mereka menjadi lebih percaya diri dan bertanggung jawab (Cholid, 2021). Orang tua mempunyai efek yang signifikan kepada perkembangan fisik dan mental anak-anak mereka, menurut Kartono dalam (Rahmah, 2023).

Menurut hasil penelitian disampaikan bahwa seseorang yang terlahir dari rumah tangga yang bercerai sering kali kesulitan mengembangkan konsep diri yang positif karena teman sekelas dan lingkungan sosialnya cenderung menilai mereka secara negatif (Muhibuddin, 2020). Faktanya, tidak semua anak memiliki kesempatan untuk tumbuh di rumah tangga yang penuh kasih sayang serta bahagia, hal tersebut dikenal dengan istilah "*broken home*". *Broken home* ini sering dikaitkan dengan perceraian, menggambarkan pada keluarga yang hancur yang disebabkan oleh ketidakpedulian orang tua terhadap situasi dan kondisi rumah tangga (Hasanah & Maarif, 2021). Anak-anak yang menjadi korban Rumah Tangga yang berantakan tidak hanya mereka dari rumah tangga yang bercerai, namun juga mereka yang tumbuh dalam rumah tangga yang kurang harmonis (Mu'jizah, 2019).

Menurut Dedy Kasingku dan rekannya menjelaskan bahwa anak yang dibesarkan di rumah tangga yang tidak utuh atau tidak harmonis termasuk pada kriteria anak yang berasal dari keluarga *broken home*, selain anak yang orang tuanya berpisah (Dedy Kasingku, Sanger, & Gumolung, 2022). Anak menjadi kurangnya perhatian atas beberapa faktor, diantara faktor tersebut Jadwal orang tua yang padat, pertengkaran atau konflik orang tua, dan perceraian merupakan beberapa hal yang dapat menyebabkan anak menjadi korban *broken home* (Alfianah & Sudrajat, 2024). Menurut Tumiyem dijelaskan juga bahwa minat belajar anak dapat dipengaruhi secara signifikan oleh keadaan keluarga *broken home* (Septiani, 2023). Minat belajar diartikan sebagai "perasaan suka dan terikat terhadap sesuatu atau kegiatan tanpa adanya paksaan" (Andayani & Hadiati, 2022). Keinginan untuk memperoleh hasil yang diharapkan melalui proses pembelajaran diantaranya ialah proses minat belajar siswa, minat belajar dipengaruhi oleh sejumlah variabel sosial, termasuk keluarga. Menurut Sylvia bahwa landasan pencapaian pendidikan adalah mutu pelaksanaan pembelajaran di sekolah (Setiawan, Agus Setiawan, & Wahana Putra, 2023). Minat belajar diartikan oleh penelitian lainnya juga diuraikan dapat memengaruhi keberhasilan siswa dalam belajar mata pelajaran tertentu. Misalnya, siswa yang benar-benar berminat pada suatu mata pelajaran akan belajar lebih giat dan lebih memperhatikan pelajaran daripada siswa lain, yang akan memungkinkannya untuk belajar lebih tekun dan memperoleh nilai yang baik (Hulu, 2024).

Keluarga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap minat belajar anak. Menurut Fatmawati anak yang dibesarkan di rumah tangga yang harmonis dan tidak berantakan biasanya memiliki kepribadian yang berkembang dengan baik (Fatmawati, 2016). Anak dapat berbagi pengalaman dengan acara sekolah atau berbicara tentang pelajaran dengan orang tua mereka dalam rumah tangga yang damai (Malik, Nugraha, & Tarsono, 2023). Namun, anak-anak dari keluarga yang tidak harmonis sering kali kehilangan panutan ketika mereka menyesuaikan diri dengan kehidupan dewasa. Adapun hal lainnya bahwa anak-anak di dalam rumah tangga yang berantakan tidak memiliki wadah untuk berbagi cerita, dan dorongan serta dukungan orang tua sangat krusial guna meningkatkan semangat mereka untuk belajar (Yasyakur, 2017). Meskipun demikian, anak-anak dari keluarga *broken home* yang kurang mendapatkan perhatian, dukungan, atau dorongan dari orang tua cenderung menjadi kurang berminat untuk belajar (K. Sabunge, 2021). Namun, tidak semua anak dari keluarga disfungsi mempunyai keinginan untuk belajar. Setiap orang mempunyai tingkat minat belajar yang berbeda-beda; ada yang masih cukup berminat untuk belajar, sementara yang lain tidak.

Menurut Novianto dalam artikel Sitinjak dan rekanya diutarakan bahwa anak-anak yang tidak berminat untuk belajar sering kali kurang terlibat dalam studinya dan sering kali tidak memperoleh hasil belajar yang sesuai (Sitinjak & Kadu, 2016). Namun, beberapa anak dari keluarga disfungsi masih memiliki keinginan yang kuat untuk belajar, berpartisipasi aktif dalam kegiatan pendidikan, berprestasi, dan tetap berkomitmen pada tujuan hidup mereka, termasuk mewujudkan cita-cita mereka. Ketika figur yang semestinya menjadi sumber cinta dan kasih sayang tidak hadir atau tidak mampu memberikan dukungan emosional, anak akan kehilangan elemen penting dalam membentuk karakter mereka. Anak mungkin merasakan kekosongan yang sulit mereka pahami atau isi, bahkan hingga dewasa (Maghfirah, 2021). Kekosongan ini dapat berdampak negatif pada

perkembangan mereka, mulai dari perilaku buruk hingga masalah yang lebih kompleks contohnya depresi, kesulitan membangun hubungan di masa depan, atau gangguan emosional lainnya (Mu'jizah, 2019)

Anak yang mendapatkan perhatian penuh dari keluarganya cenderung memiliki semangat belajar yang tinggi (Jufri, 2010). Sebaliknya, kurangnya perhatian dari keluarga dapat membuat semangat belajar anak menurun. Kurangnya perhatian ini seringkali disebabkan oleh ketidakcocokan dalam keluarga, dan bisa berujung pada perceraian orang tua. Situasi keluarga yang tidak utuh tentu akan berdampak besar pada minat belajar anak dalam menempuh pendidikan.

Penyelidikan awal oleh wali kelas MTs Hikmatunnidzom menunjukkan bahwa beberapa anak di sekolah tersebut berasal dari keluarga yang tidak harmonis. Situasi seperti orang tua yang bercerai, siswa yang tinggal hanya satu orang tua, kakek-nenek, atau saudara kandung adalah beberapa contoh bagaimana skenario ini dijelaskan. Latar belakang ini sering kali menyebabkan perilaku siswa yang buruk di sekolah, termasuk terlalu malas untuk pergi, kurang berminat untuk belajar, tampak tidak rapi, tidak memperhatikan guru selama kelas, melanggar peraturan sekolah, dan beberapa bahkan berhenti sekolah untuk bekerja karena orang tua mereka tidak cukup memperhatikan.

Dengan melihat permasalahan yang sudah dijabarkan, maka peneliti ingin mengangkat judul penelitian tentang "Hubungan Keluarga Broken Home dengan Minat Belajar Siswa di MTs Hikmatunnidzom Gunungguruh Sukabumi".

2. METODE

Penelitian ini menggabungkan metodologi deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Tujuan dari teknik deskriptif adalah untuk mengetahui nilai dari satu atau lebih variabel independen tanpa melakukan perbandingan atau hubungan dengan variabel lain. Dengan kata lain, tidak seperti penelitian eksperimen atau korelasional, penelitian ini semata-mata bertujuan untuk menggambarkan kondisi variabel secara independen, tanpa menghubungkannya dengan variabel lain (Sugiyono, 2016). Pendekatan ini dipilih karena tujuannya untuk memberikan penjelasan atau deskripsi menyeluruh tentang suatu situasi atau peristiwa berdasarkan informasi yang tersedia saat ini.

Jenis data dalam penelitian meliputi dua variabel, yakni data tentang variabel keluarga broken home dan data tentang minat belajar siswa. Data-data tersebut dapat dioperasionalkan sebagai berikut:

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Indikator	Sub Indikator
Variabel X "Keluarga Broken Home"	■ Orang tua bercerai	- Mengetahui penyebab orang tua bercerai
		- Mengukur keadaan psikologis anak
		- Mengetahui sikap anak terhadap orang tua
Variabel Y "Minat Belajar"	■ Perasaan senang	- Menyukai belajar
		- Tidak ada paksaan dalam belajar
	■ Ketertarikan siswa	- Semangat mencapai target dalam belajar
		- Berinisiatif untuk belajar mandiri
■ Perhatian siswa	- Fokus terhadap tugas sekolah	
	- Disiplin terhadap waktu	
■ Keterlibatan siswa	- Rasa keingintahuan tinggi	
	- Percaya diri dalam belajar	

Menurut KBBI, keluarga adalah setiap anggota keluarga, termasuk suami istri dan anak-anak, yang tinggal dalam satu rumah. Perkawinan yang sah dan diakui merupakan langkah awal menuju terwujudnya keluarga sejahtera. Perkawinan harus memenuhi standar yang ditetapkan oleh undang-undang negara dan ajaran agama agar dapat membentuk keluarga. Perkawinan yang dilaksanakan sesuai dengan undang-undang dan ajaran agama akan mendatangkan manfaat bagi semua pihak yang terlibat. Keluarga yang mendapat restu dari masyarakat, negara, dan Tuhan akan hidup berdampingan dengan damai. Keluarga sejahtera dapat terwujud jika semua anggota keluarga memenuhi tanggung jawab dan haknya.

Helmawati mengutip dari Nur Ahid menurut Bag. M. Later menyatakan bahwa "Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai

suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa” (Fatmawati, 2016). Dalam Al-Qur'an juga disebutkan salah satu tanda kebesaran Allah ialah diciptakannya laki-laki dan perempuan sebagai pasangan, dengan rasa cinta di antara keduanya, sehingga mereka dapat hidup tenteram dalam pernikahan.

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ
مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya: "Dan di antara tanda-tanda (kebesaran)-Nya ialah Dia menciptakan pasangan-pasangan untukmu dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan Dia menjadikan diantaramu rasa kasih dan sayang. Sungguh, pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kebesaran Allah) bagi kaum yang berpikir." (QS. Ar-Rum: 21).

Melihat jabaran diatas, kita bisa menetapkan syarat-syarat bagi keluarga yang sempurna. Ciri-ciri berikut ini setidaknya ada dalam keluarga yang ideal:

1. Suatu keluarga dianggap sebagai keluarga jika diikat dalam proses pernikahan.
2. Pernikahan harus diizinkan oleh hukum negara, agama, dan undang-undang.
3. Pasangan harus memiliki keyakinan yang sama agar dapat menikah.
4. Terdiri dari seluruh anggota keluarga.
5. Memiliki anak merupakan salah satu tujuan keluarga dalam pernikahan.
6. Kedua pasangan harus saling mengenal.
7. Karena mereka hidup bersama dan saling mencintai, pasangan memiliki hubungan internal.
8. Setiap peserta harus merancang dan menjalani kehidupan yang menyenangkan dan tenang.
9. Setiap anggota keluarga memiliki hak dan kewajiban masing-masing.
10. Saling menghormati hak dan kewajiban sebagai anggota keluarga.
11. Anggota keluarga membagi tugas sesuai dengan bidang pekerjaannya. Luangkan waktu yang cukup bersama keluarga.
12. Komunikasi dalam keluarga mudah.
13. Keluarga membutuhkan pengawasan, arahan, dan dukungan.

Keluarga *broken home* dapat dilihat dari dua aspek: (1) keluarga itu terpecah karena strukturnya tidak utuh sebab salah satu dari kepala keluarga itu meninggal dunia atau telah bercerai.(2) orang tua tidak bercerai akan tetapi struktur keluarganya itu tidak utuh lagi karena ayah dan ibu sering bertengkar, sering tidak dirumah, sering tidak melihatkan hubungan kasih sayang lagi” (Harmita, Sofiana, & Amin, 2022). Sebagai contoh, orang tua sering bertengkar hingga keluarga menjadi tidak sehat secara psikologis. Anak-anak dari

keluarga yang disebutkan sering kali memiliki masalah kepribadian saat mereka tumbuh dewasa, yang membuat perilaku mereka tidak sesuai dengan karakternya. Mereka sering menderita penyakit emosional, termasuk penyakit neurotik. Anak-anak dari keluarga yang berantakan sering kali ditemui di sekolah, di mana mereka menunjukkan sifat-sifat penyesuaian diri yang buruk termasuk kurangnya minat dalam belajar, isolasi sosial, perilaku kekerasan, sering absen, atau ketidakpatuhan terhadap instruktur (Nurwahyudin & Supriyanto, 2021).

Mengelola murid-murid dari keluarga yang berantakan di sekolah dapat menjadi tantangan karena sulit untuk mengajak semua anggota keluarga untuk datang dan bekerja sama mencari solusi (Rosdiana & Kurniawan, 2019). Keluarga *broken home* merujuk pada situasi di mana salah satu orang tua tidak hadir karena perceraian atau kematian, atau bahkan kedua orang tua tidak ada (Dedy Kasingku et al., 2022). Berdasarkan hal tersebut bahwa keluarga *broken home* dapat disimpulkan dengan singkat sebagai kondisi ketidakharmonisan atau ketidakutuhan dalam sebuah keluarga yang disebabkan oleh perceraian atau kehilangan salah satu pasangan akibat kematian

Keadaan seseorang yang terdapat suatu persoalan dalam keluarganya secara garis besar digambarkan sebagai lingkungan yang penuh ketegangan, tidak seimbang, dan jauh dari kata nyaman, damai, dan tenang (Ma'rifah, 2022). Kondisi ini sering kali ditandai dengan pertengkaran dan pertikaian yang terus-menerus antara kedua orang tua, yang membuat anak-anak kehilangan kasih sayang dan perlindungan (Rifa'i & Hayati, 2019). Terkadang, pertikaian tersebut menyebabkan salah satu orang tua meninggalkan rumah karena tidak dapat mengatasi masalah tersebut bersama-sama. Akibatnya, masa kecil anak yang seharusnya penuh kasih sayang dan perhatian menjadi terganggu. Istilah lain untuk keluarga yang sering mengalami pergolakan, pertengkaran orang tua, dan perceraian adalah "*broken home*". Penyakit ini memiliki dampak yang signifikan terhadap anak-anak, menyebabkan mereka mengalami kesedihan, depresi, dan rasa bersalah serta hilangnya panutan yang signifikan saat mereka tumbuh dewasa.

Dengan menggunakan informasi yang disajikan di atas, bisa dikatakan keluarga yang berantakan adalah keluarga yang orang tuanya sering bertengkar dan berkelahi, yang menghalangi anak-anak untuk memperoleh pendidikan dasar yang penting. Aspek penting dari pertumbuhan anak meliputi pengembangan nilai-nilai kemanusiaan, moral, perilaku, spiritualitas, dan ajaran agama. Untuk menolong anak agar berhasil di sekolah, peran orang tua sebagai panutan dan contoh yang sangat baik yang memiliki dampak signifikan pada perkembangan psikologis dan emosional anak-anak mereka. Mereka juga memberikan bimbingan, pengawasan, dan perhatian terbaik kepada anak-anak mereka.

Masalah lain yang sering muncul ialah belum mumpuninya pengetahuan dan keterampilan guru dalam menangani konseling keluarga. Ketidakutuhan keluarga, yang mencakup interaksi keluarga yang tidak harmonis, dapat menjadi hambatan dalam proses belajar anak. Selain itu, situasi keluarga yang pecah juga bisa menyebabkan gangguan psikologis yang lebih serius, sehingga anak kesulitan dalam menempatkan diri sebagai anak dalam lingkungan keluarga. Sikap terus-menerus yang menarik perhatian pada diri sendiri dan membuat seseorang lebih pemilih tentang apa yang mereka minati adalah definisi minat

yang paling sederhana. Tanpa dipaksa, minat ialah sentimen suka dan ketertarikan pada suatu hal. Hubungan antara seseorang dan sesuatu di luar diri mereka pada dasarnya adalah minat. Minat meningkat seiring dengan kekuatan koneksi (Andayani & Hadiati, 2022).

Belajar tidak hanya mencakup keterampilan akademis tetapi juga kepribadian, hubungan sosial, dan pertumbuhan emosional, sehingga menjadi bagian integral dari keberadaan manusia. Proses belajar, yang merupakan dasar kehidupan manusia, adalah bagaimana perilaku seseorang berkembang atau dibentuk melalui praktik atau pengalaman. Melalui pendidikan, orang mengalami modifikasi perilaku (Sembiring, 2021). Belajar melibatkan lebih dari sekadar mempelajari fakta atau pengetahuan; belajar juga melibatkan proses mental yang lebih dalam (Budiman, 2016).

Minat belajar berarti keinginan atau ketertarikan individu kepada materi pembelajaran guna mendapatkan ilmu yang lebih baik, sehingga dapat meningkatkan kepribadian dan meningkatkan kualitas hidupnya. Minat belajar mencakup perhatian dan kecenderungan seseorang dalam belajar. Dalam hal ini, minat belajar melibatkan aspek fisik dan mental, berperan dalam perkembangan manusia secara menyeluruh, meliputi aspek kognitif, emosional, dan psikomotor (Rani, 2018). Menurut Sukardi, minat dapat diartikan sebagai kesukaan atau kegemaran terhadap sesuatu (Sembiring, 2021). Pada intinya, minat adalah penerimaan terhadap suatu hal yang berhubungan antara individu dengan dunia luar. Hal lainnya juga menjelaskan bahwa minat ialah kemauan dari diri seseorang yang membuatnya tertarik pada sesuatu, yang akhirnya memilih objek atau aktivitas yang menyenangkan dan menguntungkan, yang akan membawa kepuasan bagi dirinya (Khaerunnisa, Sunarjan, & Atmaja, 2018).

Minat belajar tidak hanya sebatas ketertarikan terhadap materi yang dipelajari, tetapi juga mencakup motivasi intrinsik untuk menggali lebih dalam dan meraih pencapaian yang lebih tinggi. Ketika individu mempunyai minat yang tinggi terhadap suatu hal, baik itu dalam pembelajaran atau aktivitas lain, maka mereka akan cenderung untuk lebih fokus dan berusaha keras dalam menguasainya. Hal ini menjadikan minat sebagai pendorong utama yang mempengaruhi kesuksesan dalam belajar, karena minat tersebut membangkitkan semangat dan ketekunan.

Berdasarkan penjelasan tersebut, diambil kesimpulan bahwa minat ialah suatu motivasi yang muncul dalam diri seseorang, yang menumbuhkan rasa senang terhadap suatu objek dan memberikan kepuasan pribadi. Seseorang yang memiliki ketertarikan atau kegemaran terhadap sesuatu akan lebih mudah meraih hasil belajar yang baik. Dalam kajian psikologi, belajar dipahami sebagai suatu proses perubahan perilaku seseorang yang dikarenakan adanya interaksi bersama lingkungannya, dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Purwa Atmaja menjelaskan bahwa belajar adalah proses menguasai hal-hal yang telah dipelajari, yang mencakup pemahaman, perasaan, serta penerapan dalam tindakan, yang pada akhirnya menimbulkan perubahan.

Menurut Donni Juni Priansa, minat belajar ialah dorongan atau keinginan yang timbul dalam diri individu, disertai perhatian yang sengaja dilakukan, yang akan menghasilkan perasaan senang dan membawa perubahan dalam perilaku. Perubahan ini mencakup pengetahuan, sikap, serta keterampilan. Dari penjelasan itu,, disimpulkan minat belajar ialah

dorongan dalam diri individu yang menciptakan hubungan dengan objek pembelajaran, yang kemudian menghasilkan perasaan senang dan perubahan dalam tingkah laku yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Data yang digunakan dalam penelitian ini ialah data primer dan data sekunder. Data sekunder bersumber dari guru, lingkungan sekitar, dan karya tulis yang berkaitan dengan keadaan keluarga dan minat belajar siswa. Data primer ialah data yang dikumpulkan langsung dari objek penelitian, yaitu orang tua dan siswa. Populasi dalam penelitian ini ialah seluruh siswa MTs Hikmatunnidzom Gunungguruh Sukabumi. Sugiyono mendefinisikan populasi sebagai sekumpulan objek atau subjek yang memiliki atribut dan ciri tertentu (Sugiyono, 2019). Sugiyono juga mengatakan bahwa sampel ialah sebagian dari populasi yang memiliki atribut tertentu.

Pengambilan sampel menggunakan teknik non-probability, yang berarti tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang setara untuk dipilih sebagai sampel. Teknik non-probability terdiri dari beberapa jenis, seperti Sampling Accidental dan Judgement Sampling. Berdasarkan jenis tersebut, pemilihan sampel dilakukan berdasarkan keputusan peneliti memilih individu yang sesuai dengan kriteria atau tujuan penelitian. Pemilihan ini dilakukan secara sengaja, dengan harapan orang yang dipilih dapat berperan sebagai informan (sumber informasi) dan dianggap mewakili populasi. Dalam penelitian ini, data diperoleh dari 20 siswa yang berasal dari keluarga broken home di MTs Hikmatunnidzom yang memenuhi kriteria sebagai sampel.

Untuk memperoleh data yang valid dan akurat, penelitian ini memakai beberapa teknik pengumpulan data, yaitu: Observasi, yang merupakan pengumpulan data dengan mengamati secara langsung fenomena atau objek yang sedang diteliti, baik dalam situasi alami maupun situasi tertentu (Suyitno, 2018). Dalam penelitian ini, observasi dilakukan terhadap siswa yang berasal dari keluarga broken home untuk mendapatkan gambaran tentang tingkat minat belajar mereka. Teknik lainnya adalah angket, yang melibatkan pemberian serangkaian pernyataan tertulis maupun pertanyaan kepada responden agar dijawab.

Responden yang mengisi angket ialah 20 siswa dari MTs Hikmatunnidzom yang memiliki asal dari keluarga broken home, berdasarkan data yang diberikan oleh Tata Usaha sekolah. Angket ini bertujuan untuk mengumpulkan data mengenai kondisi keluarga broken home dan minat belajar siswa. Selain itu, wawancara juga diterapkan menjadi teknik pengumpulan data melalui tanya jawab. Wawancara dalam penelitian ini bersifat terbuka sepihak dan dilaksanakan secara sistematis sesuai dengan tujuan penelitian. Responden wawancara terdiri dari siswa MTs Hikmatunnidzom yang berasal dari keluarga broken home, kepala Madrasah, tiga wali kelas, dan seorang operator sekolah. Tujuan wawancara ini adalah untuk menggali informasi mengenai kondisi keluarga broken home dan minat belajar siswa.

Setelah data dikumpulkan, berikutnya ialah proses seleksi dan pengorganisasian data. Data disederhanakan, difokuskan, dan disusun secara sistematis agar sesuai dengan tujuan penelitian. Data kemudian dijelaskan dengan menggunakan tabel untuk memudahkan interpretasi. Hasil penelitian yang terdapat pada setiap tabel akan

diinterpretasikan dalam bentuk uraian dan kemudian disimpulkan. Penelitian ini mengaitkan dua variabel, yakni keluarga broken home (variabel independen) dan minat belajar siswa (variabel dependen). Penelitian ini dilaksanakan di MTs Hikmatunnidzom yang terletak di Jl. Padjadjaran KM.1 NO 5 Gunungguruh, Kabupaten Sukabumi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Uji Validitas Item

Butir pernyataan diuji dengan uji validitas item, menggunakan rumus Korelasi Product Moment dari angka kasar (row score) oleh Pearson dalam (Hardani et al., 2017)

Tabel 2. Uji Validitas Item

"Nomor Ite	Validitas	Keputusan
1	0,15	Validitas Sangat Rendah
2	0,23	Validitas Rendah
3	-0,05	Tidak Valid
4	0,09	Validitas Sangat Rendah
5	0,02	Validitas Sangat Rendah
6	-0,08	Tidak Valid
7	-0,01	Tidak Valid
8	-0,01	Tidak Valid
9	-0,23	Tidak Valid
10	0,28	Validitas Rendah
11	0,17	Validitas Sangat Rendah
12	0,64	Validitas Sedang
13	0,12	Validitas Sangat Rendah
14	0,69	Validitas Sedang
15	0,18	Validitas Sangat Rendah
16	0,55	Validitas Sedang
17	0,33	Validitas Rendah
18	0,17	Validitas Sangat Rendah
19	0,38	Validitas Rendah
20	0,39	Validitas Rendah
21	0,62	Validitas Sedang
22	0,41	Validitas Sedang
23	0,32	Validitas Rendah
24	-0,07	Tidak Valid
25	0,27	Validitas Rendah
26	-0,02	Tidak Valid
27	0,48	Validitas Sedang
28	0,08	Validitas Sangat Rendah
29	0,53	Validitas Sedang
30	0,44	Validitas Sedang

Sumber: Hasil Olah Data"

Berdasarkan uji validitas diketahui dari 30 butir kuesioner, butir kuesioner yang memenuhi kriteria interpretasi data dan memiliki nilai validitas kurang dari 0,00 dianggap tidak valid. Soal nomor tiga (-0,05), nomor enam (-0,08), nomor tujuh (-0,01), nomor delapan (-0,01), nomor dua puluh empat (-0,07), dan nomor dua puluh enam (-0,02) merupakan soal kuesioner yang tidak valid. Dengan demikian, kuesioner tersebut memiliki 23 butir kuesioner yang valid dan 7 butir kuesioner yang tidak valid.

Uji Reliabilitas

Salah satu instrumen yang secara konsisten menghasilkan hasil yang stabil adalah reliabilitas. Bahkan jika digunakan pada masalah yang sama oleh berbagai orang pada waktu atau tempat yang berbeda, pengukuran ini harus menghasilkan temuan yang pada dasarnya sama. Kondisi, keadaan, atau pelaku tidak boleh memengaruhi hasil ini (Hardani et al., 2017).

Tabel 3. Uji Reliabilitas

Cronbach's Alpha	r tabel	Keputusan
0,38	0,47	Reliabilitas Rendah

Sumber: Hasil Olah Data

Nilai koefisien reliabilitas untuk soal jenis uraian adalah 0,38, menurut hasil perhitungan. Dari segi kategorisasi koefisien reliabilitas, angka ini menunjukkan bahwa soal jenis uraian dalam instrumen penelitian ini memiliki tingkat reliabilitas yang rendah.

Uji Normalitas

Tujuan dari uji normalitas data yakni untuk mengetahui apakah data yang terkumpul mengenai minat belajar siswa (Y) dan variabel keluarga broken home (X) berdistribusi normal. Untuk menjamin bahwa data tersebut memenuhi kriteria penggunaan statistik dalam prosedur pengujian, maka diperlukan uji ini (Suyitno, 2018). Dengan membandingkan nilai chi kuadrat hasil hitung dengan chi kuadrat tabel, maka prosedur pengujian telah selesai. Data dianggap berdistribusi normal jika nilai chi kuadrat hasil hitung lebih kecil atau sama dengan chi kuadrat tabel ($X^2_h \leq X^2_t$). Sebaliknya, data dianggap abnormal jika nilainya lebih besar. Tabel 4 memberikan informasi lebih lanjut.

Tabel 4. Uji Normalitas

Variabel	X^2 hitung	X^2 tabel	Keputusan
Broken Home (X)	3,38	11,07	Normal
Minat Belajar (Y)	3,65	11,07	Normal

Sumber: Hasil Olah Data

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai chi kuadrat terkomputasi (X^2_h) variabel keluarga broken home adalah 3,38, lebih tinggi dari nilai chi kuadrat tabel (X^2_t) yaitu 11,07. Sementara nilai chi kuadrat tabel (X^2_t) adalah 11,07, nilai chi kuadrat terkomputasi (X^2_h) variabel kemampuan berpikir kritis adalah 3,65. Berdasarkan hasil uji normalitas ini, baik data variabel keluarga broken home maupun data minat belajar siswa MTs Hikmatunnidzom Gunungguruh Sukabumi memenuhi kriteria berdistribusi normal.

Uji Korelasi

Untuk melihat ada tidaknya hubungan antara keluarga broken home dengan minat belajar siswa MTs Hikmatunnidzom Gunungguruh Sukabumi, digunakan uji korelasi product moment (Supranto, 2015). Berdasarkan hasil analisis, perhitungan metode product moment menunjukkan adanya hubungan antara minat belajar siswa (Y) dengan variabel keluarga broken home (X). Uji korelasi dilakukan dengan membandingkan nilai r yang dihitung dengan r tabel. Hubungan yang cukup berarti terjadi jika $r_{xy} > r$ tabel, tetapi tidak terjadi jika $r_{xy} < r$ tabel. Tabel 4 memberikan keterangan yang lebih rinci.

Tabel 5. Uji Korelasi

Variabel	r hitung	r tabel	Keputusan
Hubungan Keluarga broken home dengan minat belajar siswa di MTs Hikmatunnidzom Gunungguruh Sukabumi	0,38	0,47	Tidak ada hubungan

Sumber: Hasil Olah Data

Berdasarkan hasil pengolahan data, H_0 diterima karena nilai r_{xy} (0,38) lebih kecil dari nilai r tabel (0,468). Di MTs Hikmatunnidzom Gunungguruh Sukabumi dapat disimpulkan bahwa tidak ada hubungan antara minat belajar siswa dengan keluarga broken home.

Pembahasan

Kondisi keluarga *Broken Home* yang dialami siswa di MTs Hikmatunnidzom Gunungguruh Sukabumi

Hasil survei serta pengisian angket di MTs Hikmatunnidzom menunjukkan bahwa kondisi keluarga siswa sangat beragam. Salah satunya adalah perceraian, yang sering dipicu oleh masalah ekonomi atau alasan lainnya. Kepala rumah tangga yang tidak memiliki penghasilan tetap cenderung lebih rentan terhadap perceraian, karena ketidakmampuan memenuhi kebutuhan ekonomi, yang memaksa istri untuk bekerja. Selain itu, perceraian juga dapat disebabkan oleh keterlibatan suami dalam kasus kriminal yang berujung pada penahanan, atau akibat suami yang bekerja jauh dari keluarga, baik di luar kota maupun luar negeri, sehingga kehilangan komunikasi dengan keluarga selama bertahun-tahun.

Kondisi keluarga broken home juga dialami oleh siswa yang kehilangan salah satu orang tua disebabkan oleh kematian. Kehilangan ibu atau ayah meninggalkan kenangan mendalam, dan anak merasakan kesepian di rumah tanpa nasehat dan perlindungan. Anak-anak yang orang tuanya bekerja jauh di luar negeri atau di perantauan seringkali merasa kurang mendapatkan perhatian. Dalam situasi seperti ini, anak-anak sering kali tinggal dengan kakek, nenek, atau saudara kandung lainnya. Pendidikan dan dorongan dari orang tua kandung tentu berbeda dengan yang diberikan oleh saudara lainnya, yang membuat anak merasa kehilangan perhatian. Akibatnya, beberapa anak mencoba mencari perhatian

ditempat lain, baik di sekolah dan di lingkungan lainnya, terkadang membuat mereka terlibat dalam perilaku nakal atau membangkang.

Minat Belajar Siswa Berlatar Belakang Keluarga *Broken Home* di MTs Hikmatunnidzom Gunungguruh Sukabumi

Hasil penelitian menunjukkan bahwa minat belajar siswa yang berasal dari keluarga broken home di MTs Hikmatunnidzom bervariasi, bergantung pada pola asuh dan pendidikan yang diterima dari keluarga mereka setelah orang tua mereka berpisah. Beberapa siswa mampu meraih prestasi tinggi dengan minat belajar yang luar biasa, meskipun datang dari keluarga yang tidak utuh, tetapi mereka memiliki cita-cita dan tujuan hidup yang jelas, serta berusaha membuktikan bahwa meskipun berasal dari keluarga broken home, mereka tetap bisa sukses. Di sisi lain, ada juga siswa dengan minat belajar yang kurang, merasa kurang mendapatkan perhatian dari orang tua. Tetapi secara umum, kondisi tersebut tidak menjadi penyebab utama terjadinya kenakalan remaja atau putus sekolah.

Hubungan keluarga broken home dengan minat belajar siswa di MTs Hikmatunnidzom Gunungguruh Sukabumi

Dari hasil penelitian yang dilakukan di MTs Hikmatunnidzom dengan menggunakan instrumen angket, diketahui tidak ada hubungan kondisi keluarga broken home dengan minat belajar siswa di sekolah. Beberapa siswa mengalami keluarga broken home justru menunjukkan antusiasme dan semangat tinggi untuk meraih cita-cita mereka dengan belajar keras, yang akhirnya menghasilkan prestasi terbaik di kelas. Ada juga siswa yang memiliki hasil belajar rendah, namun mereka tidak memberontak di sekolah dan tetap belajar dengan tekun meskipun hasilnya belum memuaskan. Secara keseluruhan, minat belajar siswa tidak terpengaruh oleh kondisi keluarga broken home, karena mereka mampu mengendalikan diri dan memisahkan masalah pribadi di rumah dari aktivitas belajar di sekolah, tanpa membiarkan masalah tersebut mengganggu proses belajar mereka.

4. SIMPULAN

Keadaan keluarga broken home di MTs Hikmatunnidzom Gunungguruh Sukabumi termasuk dalam kategori tidak pernah, artinya siswa tidak pernah bersikap acuh terhadap ayah atau ibu tirinya. Berdasarkan pernyataan 20 responden, sebanyak 15 responden atau 75% menyatakan tidak pernah. Siswa MTs Hikmatunnidzom Gunungguruh Sukabumi memiliki keinginan belajar yang jarang. Hal ini dikarenakan siswa jarang mengulang pelajaran dengan materi atau topik yang sama dengan yang sudah dipelajari. Dari pernyataan 20 responden, sebanyak 14 responden atau 70% menyatakan jarang mengulang pelajaran. Antusiasme siswa dalam belajar di MTs Hikmatunnidzom Gunungguruh Sukabumi tidak berhubungan dengan keadaan keluarga broken home. Koefisien korelasi (r tabel = 0,468) lebih besar dari nilai hasil perhitungan, yang ditunjukkan oleh koefisien korelasi ($r_{xy} = 0,38$). Berdasarkan hal tersebut, dapat dikatakan hipotesis (H_0) diterima,

artinya tidak ada hubungan antara keadaan keluarga broken home dengan minat belajar siswa di MTs Hikmatunnidzom Gunungguruh Sukabumi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfianah, S. R., & Sudrajat, A. (2024). Pengaruh Keluarga Broken Home terhadap Perilaku Delinkuen Anak : Analisis Fenomenologi. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(5), 937–944. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i5.6098>
- Andayani, I., & Hadiati, S. N. (2022). Pengaruh Kreativitas Guru Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Islamic Journal of Education*, 1(2), 114–130. <https://doi.org/10.54801/ijed.v1i2.137>
- Arif, K. M. (2022). Analisa Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Al-Qur'an, As-Sunnah Dan Para Ulama. *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam*, 5(1), 22–35. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v5i1.1952>
- Budiman, A. (2016). Efektivitas Pembelajaran Agama Islam Pada Peserta Didik Berkebutuhan Khusus. *At Ta'Dib*, 11(1). <https://doi.org/10.21111/at-tadib.v11i1.621>
- Cholid, N. (2021). Pengaruh Broken Home terhadap Anak. *STUDA: Jurnal Hasil Penelitian Mahasiswa*, 6(1), 1–14. <https://doi.org/10.32923/stu.v6i1.1968>
- Dedy Kasingku, J., Sanger, A. H., & Gumolung, A. D. (2022). Dampak Broken Home Pada Anak Muda Dan Solusinya. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(4), 2828–6863.
- Fatmawati. (2016). Peran Keluarga Terhadap Pembentukan Kepribadian Islam Bagi Remaja. *Jurnal RISALAH*, 27(1), 17–31.
- Hardani, Auliya, N. H., Andriani, H., Fardani, R. A., Ustiawaty, J., Utami, E. F., ... Istiqomah, R. R. (2017). *Buku Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jogjakarta: CV. Pustaka Ilmu.
- Harmita, D., Sofiana, F., & Amin, A. (2022). Inovasi Strategi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(5), 2195–2204.
- Hasanah, M., & Maarif, M. A. (2021). Solusi Pendidikan Agama Islam Mengatasi Kenakalan Remaja pada Keluarga Broken Home. *Attadrib: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 4(1), 39–49. <https://doi.org/10.54069/attadrib.v4i1.130>
- Herawati, Intan Hayati, C., & Salman, M. (2021). Perkembangan Jiwa Agama pada Masa Anak-anak. *Journal of Education Science (JES)*, 7(2), 99–119.
- Hidayat, A. W. (2018). Pengembangan dan Implementasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam di SDN Demangan Yogyakarta. *Tarbiyatuna*, 9(2), 82–98.
- Hulu, R. (2024). Efektivitas Pemberian Reward dan Punishment untuk Merangsang Motivasi Belajar Siswa Kelas VIII SMP Negeri 4 Boronadu Tahun Pelajaran 2022-2023. *FAGURU : Jurnal Ilmiah Mahasiswa Keguruan*, 3(1), 60–74. Retrieved from <https://jurnal.uniraya.ac.id/index.php/FAGURU>
- Jufri, A. W. (2010). Penelitian Tindakan Kelas: Antara Teori Dan Praktek. *Jurnal Pijar Mipa*, 5(2), 49–52. <https://doi.org/10.29303/jpm.v5i2.166>
- K. Sabunge, S. R. (2021). Tehnik Analisis Kebutuhan dalam Perencanaan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Kurikulum 2013. *An-Nizom*, 6(1), 31–37. Retrieved from <https://hafiizhramadan.files.wordpress>.
- Khaerunnisa, F., Sunarjan, Y., & Atmaja, H. T. (2018). Pengaruh Penggunaan Media Power

- Point Terhadap Minat Belajar Sejarah Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Bumiayu Tahun Ajaran 2017/2018. *Indonesian Journal of History Education*, 6(1), 31–41.
- Ma'rifah, N. (2022). Strategi Mendirikan dan Mengembangkan Pesantren Al-Istiqomah Kebonagung Sukodono Lumajang. *Risalatuna: Journal of Pesantren Studies*, 2(1), 70. <https://doi.org/10.54471/rjps.v2i1.1570>
- Maghfirah, S. (2021). *Perkembangan Moral, Sosial, Dan Spiritual Anak Usia Dini*. Tasikmalaya: Edu Publisher.
- Malik, M. I., Nugraha, M. S., & Tarsono. (2023). Analysis Implementation of the Assure Model in Enhancing the Effectiveness of Islamic Religious Education Learning. *Andragogi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 5(2), 121–134. <https://doi.org/10.33474/ja.v5i2.21004>
- Mu'jizah, D. S. (2019). Motivasi belajar pada anak keluarga broken home di SMK Piri 1 Yogyakarta. *Jurnal Riset Mahasiswa Bimbingan Dan Konseling*, 5(7), 410–417.
- Muhibuddin, J. (2020). Perkembangan Jiwa Beragama pada Masa Anak-anak. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 7(2), 801–808. <https://doi.org/10.32505/ikhtibar.v7i2.617>
- Nurwahyudin, & Supriyanto. (2021). Strategi Penanaman Karakter Disiplin Santri. *Zawiyah: Jurnal Pemikiran Islam*, 7(1), 164. <https://doi.org/10.31332/zjpi.v7i1.2757>
- Rahmah, S. (2023). Peran Orang Tua dalam Mengenalkan Huruf Hijaiyah pada Anak Usia Dini di Gampong Meunasah Dayah Kecamatan Muara Satu Kota Lhokseumawe. 4, 259–266.
- Rifa'i, A., & Hayati, R. (2019). Peran Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Pengembangan Nilai-nilai Akhlak Siswa di MIN 13 Hulu Sungai Utara. *Bada'a: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 1(2), 86–96. <https://doi.org/10.37216/badaa.v1i2.249>
- Rosdiana, M., & Kurniawan, M. R. (2019). *Strategi Guru Dalam Pengembangan Karakter Disiplin Siswa Sd Muhammadiyah Blawong 1 Jetis Bantul Yogyakarta*. 1–11.
- Rosyidin, M. A., & Muhammad, M. L. (2022). Tujuan Pendidikan Islam Dalam Perspektif Hadis. *Nabawi: Journal of Hadith Studies*, 2(2), 162–200. <https://doi.org/10.55987/njhs.v2i2.52>
- Sembiring, I. M. (2021). Model Berpikir Sistem Dalam Pendidikan Islam: Studi Analisis Ayat-Ayat Alquran. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam*, 18(1). <https://doi.org/10.34001/tarbawi.v18i1.1292>
- Septiani, D. (2023). Pengaruh Pembelajaran Daring Dan Media Pembelajaran Terhadap Minat Belajar Akuntansi Pada Masa Covid-19 di SMK Bintang Nusantara Kota Tangerang Selatan. *LIABILITIES (JURNAL PENDIDIKAN AKUNTANSI)*, 6(1), 1–10. <https://doi.org/10.30596/liabilities.v6i1.14641>
- Setiawan, A., Agus Setiawan, B., & Wahana Putra, D. (2023). Peran Kecerdasan Spiritual Dalam Masalah Hasil Belajar Santri Di Pesantren Internasional Sains Dan Teknologi (INSAT) Muhammadiyah Banyuwangi. *TRILOGI: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Eksakta*, (3), 50–58. <https://doi.org/10.47134/trilogi.v3i1.52>
- Sitinjak, L., & Kadu, A. U. (2016). Faktor Internal dan Eksternal Yang Mempengaruhi Kesulitan Belajar Mahasiswa Semester IV Akper Husada Karya Jaya Tahun Akademik 2015/2016. *Akademi Keperawatan Husada Karya Jaya*, 2(2), 23–27.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: PT Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Suyitno. (2018). *Metode Penelitian Kualitatif: Konsep, Prinsip, dan Operasionalnya*. Malang:

Akademia Pustaka.

- Wiguna, A. (2017). Upaya Mengembangkan Sikap Spiritual Dan Sosial Peserta Didik Berbasis Psikologi Positif Di Sekolah. *AL-ASASIYYA: Journal Of Basic Education*, 1(2), 47–61. <https://doi.org/10.24269/ajbe.v1i2.684>
- Yasyakur, M. (2017). Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Kedisiplinan Beribadah Sholat Lima Waktu. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 5.09(2), 1185–1230. Retrieved from <http://jurnal.staialhidayahbogor.ac.id/index.php/ei/article/view/86>